

ORIGINAL ARTIKEL

HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN PEMENUHAN AKTIFITAS SEKSUAL PADA LANSIA

The Correlation Between The Level Of Anxiety And The Fulfillment Of Sexual Activity In The Elderly

Hubertus Agung Pambudi^{1*}, Dilla Ruspina Sari², Hesti Anggriani³

¹Departemen Keperawatan Jiwa, STIKes St.Elisabeth, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

²Mahasiswa S1 Ilmu Keperawatan, STIKes St.Elisabeth, Semarang, Indonesia

³Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, STIKes St.Elisabeth, Semarang, Indonesia

*Korespondensi: hagungpambudi@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 27 Oktober 2021

Disetujui: 29 November 2021

Kata Kunci:

Cemas

Seksual

Lanjut usia

ABSTRAK

Latar Belakang: Masa lansia adalah masa dimana seorang lansia akan mengalami kemunduran biologis dan gangguan masalah pada sistem reproduksi diantaranya pada wanita akan mengalami menopause. Pada pria mengalami gangguan fungsi seksual seperti mengalami andropause. Proses penuaan yang umumnya tampak pada pria adalah kemunduran perilaku seksual dalam hal sifat dan kemampuan fisik (aktivitas seksual dan frekuensi hubungan seksual mulai menurun). Kebutuhan seksual merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia sepanjang rentang kehidupannya. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat cemas dengan pemenuhan aktivitas seksual pada lansia di RW 06 Kelurahan Wonotingal. **Metode:** Desain penelitian deskriptif analitik dan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Total sampling dengan total sampel 59 orang lansia. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner Zung Self-Rating Anxiety Scale(SAS/SRAS) dan kuesioner pemenuhan aktifitas seksual pada lansia. Data dianalisis menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan tingkat cemas terhadap pemenuhan aktifitas seksual pada lansia. **Hasil:** Hasil uji Chi-Square menunjukkan terdapat hubungan tingkat cemas terhadap pemenuhan aktivitas seksual pada lansia di RW 06 RT 01-06 Kelurahan Wonotingal Semarang dengan p value 0,046. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan pemenuhan aktifitas seksual pada lansia.

DOI:



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

© 2022 Yayasan Lentera Mitra Lestari

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 27 Oktober 2021

Accepted: 29 November 2021

Key Words:

Anxiety

Sexual

Elderly

ABSTRACT

Background: Old age is a period when an elderly person will experience biological decline and problems with the reproductive system, including women who will experience menopause. In men experiencing sexual function disorders such as experiencing andropause. The aging process that is generally seen in men is a decline in sexual behavior in terms of physical characteristics and abilities (sexual activity and frequency of sexual intercourse begins to decrease). Sexual needs are one of the basic human needs throughout their life span. **Objective:** The purpose of this study was to determine the correlation between anxiety levels and the fulfillment of sexual activity in the elderly in RW 06 Wonotingal Village. **Methods:** With analytical descriptive research design and cross sectional approach. The sampling technique used was the total sampling technique with a total sample of 59 elderly people. Data were Zung Self-Rating Anxiety Scale(SAS/SRAS) questionnaire and Sexual Activity Fulfillment questionnaire. The data are analyzed using the Chi-Square test to know the relationship between anxiety levels and the fulfillment of sexual activity in the elderly. **Results:** The results of the Chi-Square test show that there is a relationship between the level of anxiety and the fulfillment of sexual activity in the elderly in RW 06 RT 01-06 Wonotingal Village Semarang with a p value of 0.046. **Conclusion:** There was a correlation between the level of anxiety with the fulfillment of sexual activity in the elderly.

DOI:



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

© 2022 Yayasan Lentera Mitra Lestari

LATAR BELAKANG

Menjadi tua ditandai dengan adanya kemunduran biologis yang terlihat sebagai gejala-gejala kemunduran fisik, antara lain kulit mulai mengendur, timbul keriput, rambut beruban, gigi mulai ompong, pendengaran dan penglihatan berkurang, mudah lelah, gerakan menjadi lamban dan kurang lincah, serta terjadi penimbunan lemak terutama di bagian perut dan pinggul. Kemunduran lain yang terjadi adalah kemampuan kognitif seperti suka lupa, kemunduran orientasi terhadap waktu, ruang, tempat, serta tidak mudah menerima hal/ide baru (Utomo, 2019). Masa lansia adalah masa dimana seorang lansia akan mengalami kemunduran biologis dan gangguan masalah pada sistem reproduksi diantaranya pada wanita akan mengalami menopause dimana siklus seksual menjadi tidak teratur, dan ovulasi tidak terjadi selama beberapa siklus, sesudah beberapa bulan sampai beberapa tahun, menstruasi berhenti secara total, atrofi alat-alat genital juga terjadi seperti, ovarium, uterus dan endometrium lambat laun mengecil, epitel vagina menipis dan mamame menjadi lembek (Nisa, 2021).

Pria mengalami gangguan fungsi seksual seperti mengalami andropause disfungsi ereksi, jumlah air mani yang keluar hanya sedikit, tingkat testosteron yang menurun menjadi penyebab seperti lama terjadinya ereksi, berkurangnya kekuatan ejakulasi, dan keinginan melakukan hubungan seksual menjadi menurun. Faktor seperti ketidakpuasan seksual dan frekuensi hubungan terkait dengan ketidakbahagiaan bagi pasangan suami istri dalam perkawinan (Susanty, 2021). Proses penuaan umumnya terlihat jelas pada saat memasuki usia 40 tahun ke atas, khususnya pada pria mulai menampakkan kemunduran perilaku seksual dalam hal sifat dan kemampuan fisik (aktivitas seksual dan frekuensi hubungan seksual mulai menurun). Kebutuhan seksual merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia sepanjang rentang kehidupannya. Begitupun pada lansia, walau mengalami penurunan pada berbagai sistem organ tubuh, namun kebutuhan seksual masih tetap ada. Kebutuhan seksual manusia antara lain manusia membutuhkan kelembutan, hubungan kedekatan yang intim dengan orang terdekat, tampil menarik didepan publik, mencintai dan dicintai, dan bereproduksi memperoleh keturunan (Mardiana, 2011).

Proses premenopause juga banyak menimbulkan perubahan psikologis yang sifatnya sangat individual dan dipengaruhi oleh sosial budaya, pendidikan, lingkungan, dan ekonomi. Keluhan fisik maupun psikis seperti penurunan daya ingat, mudah tersinggung dan depresi (rasa cemas) tentu akan mengganggu kesehatan wanita yang bersangkutan termasuk perkembangan psikisnya, selain itu juga bisa mempengaruhi kualitas hidupnya. Menyikapi dirinya yang akan memasuki masa premenopause, beberapa wanita menyambutnya dengan biasa, mereka menganggap kondisi ini sebagai bagian dari siklus hidupnya, sedangkan sisanya banyak yang mengeluh bahwa dengan datangnya premenopause mereka akan menjadi cemas (Proverawati, 2010). Cemas merupakan perasaan takut yang tidak jelas dan tidak didukung oleh situasi. Gangguan cemas tidak dianggap bagian dari proses penuaan normal, tetapi dianggap sebagai perubahan dan tantangan lansia yang sering hadapi (seperti penyakit, gangguan emosional, dan gangguan kognitif) dapat berkontribusi pada perkembangan gejala dan gangguan rasa cemas. Cemas juga merupakan salah satu dari masalah kesehatan jiwa yang paling sering timbul (Dalami & Suliswati, 2010). Cemas merupakan faktor yang umum bagi beberapa masalah seksual, cemas berkaitan dengan kebutuhan yang sangat besar untuk memuaskan pasangannya. Hal ini terutama berlaku untuk pria yang mengalami kesulitan ereksi atau ejakulasi dini, dan wanita yang mengalami disfungsi orgasme. Oleh karena itu, cemas akan kemampuan berkaitan dengan kebutuhan yang sangat besar untuk memuaskan pasangannya dengan sedikit mengindahkan kenikmatan dan kepuasannya sendiri (Satriawan, 2017).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Kelurahan Wonotinggal Kota Semarang pada bulan April 2021 dengan wawancara terhadap 6 orang lansia yang masih memiliki pasangan diantaranya 3 pasangan yang masih melakukan aktivitas seksual karena memiliki kewajiban untuk melayani pasangannya dan mengatakan jarang yaitu dengan rentang waktu sekitar 1- 3 bulan sekali, sementara 2 orang lansia mengatakan sudah tidak melakukan hubungan seksual, karena sudah merasa tua dan badan sudah tidak mampu lagi untuk terlalu banyak melakukan aktivitas, tetapi untuk berpegangan tangan, berciuman masih tetap dilakukan. 1 orang lansia wanita mengatakan tidak lagi berhubungan dengan suaminya karena khawatir rasa sakit saat berhubungan seksual, malu karena sudah tua dan merasa tidak menarik lagi bagi suami dan takut suami merasa kecewa karena tidak merasa terpuaskan. Berdasarkan fenomena tersebut perlu dilakukan penelusuran lebih lanjut tentang korelasi antara tingkat kecemasan lansia dengan pemenuhan kebutuhan seksualnya.

TUJUAN

Adapun penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat cemas terhadap pemenuhan aktifiatas seksual pada lansia di wilayah RW 06 Kelurahan Wonotingal Semarang.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis non eksperimental yaitu deskriptif analitik kuantitatif, dimana peneliti melakukan pengukuran dan menganalisis 2 variabel (variabel dependen dan variabel independen) dengan menggunakan metode *cross-sectional* yang diidentifikasi pada satu kali pada satu waktu (Nursalam, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia berumur 60-74 tahun yang masih memiliki pasangan berjumlah 59 orang lansia di Kelurahan Wonotinggal Semarang RW 06 RT 01-06. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Penelitian dilakukan di RW 06 Kelurahan Wonotinggal Kota Semarang. Pengambilan data dilakukan selama 4 minggu. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner Zung Self-Rating Anxiety Scale (SAS/SRAS) untuk menilai tingkat cemas dan kuesioner pemenuhan aktivitas seksual.

Kuesioner Zung Self-Rating Anxiety Scale (SAS/SRAS) merupakan kuesioner untuk menilai tingkat cemas dengan hasil uji validitas tiap pertanyaan kuesioner dengan nilai terendah 0,663 dan tertinggi 0,918. Tingkat signifikansi yang digunakan 5% atau 0,05. Hasil reabilitas nilai r alpha pada kuesioner cemas SRAS adalah sebesar 0,965 (Hotijah, 2019). Pada kuesioner Zung Self-Rating Anxiety Scale jawaban tidak pernah diberi skor 1, jawaban kadang-kadang diberi skor 2, jawaban sebagian waktu diberi skor 3, dan jawaban hampir setiap waktu diberi skor 4. Pada variabel tingkat cemas, responden dikategorikan memiliki tingkat cemas ringan jika memiliki skor antara 20-44, tingkat cemas sedang jika memiliki skor antara 45-59, tingkat cemas berat jika memiliki skor antara 60-74. Kuesioner pemenuhan aktivitas seksual sebanyak 10 butir dilakukan uji validitas pada responden diluar sampel penelitian dengan jumlah sampel 30. Validitas kuesioner pemenuhan aktivitas seksual dengan tingkat kepercayaan 95% ($r_{tabel} = 0.361$) pada 30 orang di Kelurahan Wonotingal RW 06 Kota Semarang pada bulan Agustus 2021 didapatkan r hitung dalam rentang 0,397-0,833 yang berarti kuesioner tentang pemenuhan aktivitas seksual dinyatakan valid ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Hasil Cronbach's Alpha dengan koefisien Alpha sebesar 0,854, nilai Alpha $> 0,70$ sehingga kuesioner dinyatakan reliabel. Untuk pemenuhan kebutuhan seksualitas, Baik skor 24-30, Cukup skor 17-23, dan kurang skor 10-16.

Analisis univariat dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi setiap variabel dalam penelitian. Analisis ini menyajikan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, tingkat cemas dan pemenuhan aktivitas seksual. Data disajikan dalam bentuk tabel dan diinterpretasikan secara sederhana. Analisis Bivariat berfungsi untuk menganalisis hubungan antara tingkat cemas terhadap pemenuhan aktivitas seksual pada lansia dengan menggunakan skala variabel kategorik (Ordinal). Analisa bivariat pada penelitian ini diuji dengan menggunakan uji *chi-square* tabel 3x3.

HASIL

Hasil penelitian ini akan disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=59)

Variabel	f	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	27	45,8
Laki-laki	32	54,2
Usia		
60-69 tahun	37	62,7
70-74 tahun	22	37,3
Tingkat Pendidikan Terakhir		
SMA	10	16,9
SMP	10	16,9
SD	38	64,4
Tidak Sekolah	1	1,7
Pekerjaan		
Buruh	14	23,7
Pedagang	1	1,7
Wiraswasta	13	22
Tidak Bekerja	31	52,5

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan jenis kelamin responden yang paling banyak adalah perempuan sebanyak 32 responden (54,2 %). Karakteristik usia responden yang paling banyak adalah usia 60-69 tahun sebanyak 37 responden lansia muda (62,7 %). Pendidikan terakhir responden yang paling banyak adalah tingkat pendidikan SD sebanyak 38 responden (64,4 %). Jenis pekerjaan responden didominasi oleh tidak bekerja sebanyak 31 responden (52,5 %).

Tabel 2. Hubungan Tingkat Cemas Terhadap Pemenuhan Aktifitas Seksual Pada Lansia (n=59)

Tingkat Cemas	Pemenuhan Aktifitas Seksual			Total n(%)	Nilai p	Korelasi Koefesien
	Baik f(%)	Cukup f(%)	Kurang f(%)			
Ringan	12(20,5)	7(11,9)	4(6,8)	23(39)	0,046	0,983
Sedang	5(8,3)	8(13,6)	4(6,8)	17(28,8)		
Berat	3(5,1)	6(10,2)	10(16,9)	19(32,2)		
Total	20(33,9)	21(35,6)	18(30,5)	59(100)		

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan responden dalam penelitian yang memiliki tingkat cemas dalam kategori ringan dengan jumlah 23 orang (39%). Pemenuhan aktivitas seksual berada dalam katagori baik yang dialami oleh 12 orang (20,3%), katagori cukup sebanyak 7 orang (11,9%) dan kategori kurang yang dialami oleh 4 orang (6,8%). Responden dengan tingkat

cemas dalam kategori sedang yang dialami oleh 17 responden (28,8%). Pemenuhan aktivitas seksual berada dalam katagori baik dialami oleh 5 responden (8,5%), kategori cukup sebanyak 8 orang (13,6%) dan katagori kurang yang dialami oleh 4 orang (6,8%). Responden yang memiliki tingkat cemas dalam kategori berat yang dialami oleh 19 responden (32,2%). Pemenuhan aktivitas seksual berada dalam kategori kurang yang dialami oleh 10 responden (16,9%). Responden dengan tingkat cemas berat juga mengalami pemenuhan aktivitas seksual dengan kategori baik yang dialami 3 responden (5,1%) dan kategori cukup yang dialami oleh 6 responden (10,2%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai $p = 0,046$ ($\alpha < 0,05$) dengan krelasi kefesien sebesar 0.983 (98,3%).

PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa jumlah lansia perempuan lebih banyak bila dibandingkan dengan lansia laki-laki. Jumlah responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 32 orang (54,2%) dan responden paling sedikit adalah responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 27 orang (45,8%). Hasil temuan ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya, mendapati data jumlah lansia perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah lansia laki dengan persentase lansia perempuan sebesar 54,9% dan persentase lansia laki-laki sebesar 45,1% (Widyastuti & Ayu, 2019). Beberapa faktor fisiologis yang menyebabkan perempuan lebih panjang umur dari pada laki-laki. Faktor utama adalah wanita lebih bisa menghadapi cemas dan stres daripada laki-laki. Cemas dan stres dapat menyebabkan kerusakan sel yang merupakan salah satu penyebab utama penuaan. Hormon estrogen perempuan juga bermanfaat untuk perlindungan, dimana estrogen dapat meningkatkan kolesterol baik (HDL) dan menurunkan kadar kolesterol jahat (LDL), sehingga mengurangi risiko perempuan terkena stroke dan penyakit jantung. Sebaliknya, hormon testosteron laki-laki meningkatkan kolesterol jahat (LDL) dan mengurangi kolesterol baik (HDL), sehingga laki-laki berisiko tinggi mengalami stroke atau penyakit jantung pada usia lebih muda daripada perempuan (Maryani & Kristiana, 2018).

Pemenuhan aktivitas seksual pada lansia wanita menurun dengan makin lanjutnya usia, tetapi hal ini bisa bervariasi antara satu dengan yang lainnya penurunan pemenuhan aktivitas seksual pada wanita juga dipengaruhi oleh penyakit baik dirinya sendiri atau pasangan, masalah hubungan antar keduanya, harapan kultural dan hal-hal tentang harga diri serta kecemasan akan kemampuan memuaskan pasangan (Darmojo & Martono, 2015). Pemenuhan aktivitas seksual pada laki-laki membutuhkan waktu yang lebih lama untuk membangkitkan gairah seksual lansia pria sebelum berlanjut pada aktivitas seksual, perlu melakukan kontak seksual instens. Pemenuhan aktivitas seksual pada laki-laki sangat dipengaruhi oleh penyakit; kecemasan akan kemampuan seks dan masalah hubungan antara pasangan. Mulai usia 55 tahun laki-laki akan mengalami penurunan hormon testosteron yang berpengaruh pada libido lansia laki-laki sehingga akan berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan aktivitas seksual (Darmojo & Martono, 2015).

Lanjut usia merupakan tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia yang merupakan suatu proses alami yang tidak dapat dihindari oleh setiap individu. Perubahan-perubahan fisiologis maupun psikososial, akan berpotensi pada masalah kesehatan baik fisik maupun psikologis. Salah satu masalah psikologis yang sering terjadi pada lanjut usia pada kondisi kehidupan sosial adalah cemas. Cemas diartikan suatu kondisi emosi yang menimbulkan ketidaknyamanan ditandai dengan perasaan khawatir, kegelisahan dan ketakutan sehingga dapat mengganggu kehidupan (Annisa & Ifdil, 2016). Kondisi cemas yang dialami lansia ini

berpengaruh terhadap pemenuhan aktivitas seksual lansia bersama pasangannya. Hasil penelitian yang di tampilkan menunjukkan bahwa dari 23 orang memiliki cemas ringan 12 (52,1%) diantaranya mengalami pemenuhan aktivitas seksual dalam kategori baik, begitu juga dengan responden yang memiliki tingkat cemas dalam kategori berat mengalami pemenuhan aktivitas seksual yang kurang. Hasil hasil penelitian menunjukkan bahwa 19 responden yang memiliki cemas dalam kategori berat 10 (52,6%) mengalami pemenuhan aktivitas seksual yang buruk.

Pengaruh cemas terhadap pemenuhan aktivitas seksual bila di tinjau dari pembagian tahapan seksual menurut Kaplan adalah diawali dengan fase desire yakni salah satunya dipengaruhi oleh cemas akan kemampuan seks. Seperti diketahui pada pria lanjut usia terjadi penurunan 50% dari kekuatan masa remajanya, pada usia ini pula kegiatan seks laki-laki mengalami paling banyak kemunduran. Produksi air mani menurun, kesuburan berkurang, namun nafsu seks tetap ada. Penurunan pada beberapa aspek kehidupan laki-laki menyebabkan lansia laki-laki merasa cemas terhadap kemampuan seks yang dimiliki (Darmojo & Martono, 2015). Pada wanita lanjut usia perasaan cemas muncul sebagai akibat perubahan biologis seperti terjadinya menopause yang terjadi rata-rata pada usia 52 tahun. Status menopause pada wanita usia lanjut berdampak pada fungsi seksual secara keseluruhan karena penurunan hormon-hormon pada sistem reproduksi. Meskipun sikap terhadap seks juga memiliki hubungan yang bermakna terhadap hasrat seksual dibanding faktor biologis. Gejala-gejala cemas yang dialami oleh lansia pria ataupun wanita akan berdampak negatif terhadap hasrat seksual (Darmojo & Martono, 2015).

IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Masyarakat, khususnya lansia dapat memperhatikan lagi faktor -faktor yang menyebabkan cemas, sehingga lebih dapat melakukan pemenuhan kebutuhan aktivitas seksual dengan baik. Peneliti menyadari terdapat kekurangan dalam penelitian ini. Adapun faktor lain yang tidak terkaji dalam penelitian ini namun memiliki peran yang dapat mempengaruhi hubungan antara tingkat cemas dengan pemenuhan aktivitas seksual diantaranya adalah orientasi seksual dari responden sama sekali tidak di kaji dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan tingkat cemas terhadap pemenuhan aktivitas seksual pada lansia di RW 06 RT 01-06 Kelurahan Wonotingal Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, D. F., & Ifdil, I. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, 5(2), 93. <https://doi.org/10.24036/02016526480-0-00>
- Dalami, E., & Suliswati. (2010). *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Trans Info Media, Jakarta.
- Darmojo, B., & Martono, H. (2015). *Buku Ajar Boedhi-Darmojo: GERIATRI (Ilmu Kesehatan Usia Lanjut)* (5th ed.; H. Martono & K. Pranarka, Eds.). Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hotijah, S. (2019). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kualitas Tidur Pada Mahasiswa Baru Luar Pulau Jawa Universitas Jember. Universitas Jember.
- Mardiana. (2011). *Aktivitas seksual pra lansia dan lansia yang berkunjung di Poliklinik Geriatri Rspau Dr.Esnawan Antariksa Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur tahun 2011*. Universitas Indonesia.

- Maryani, H., & Kristiana, L. (2018). Pemodelan Angka Harapan Hidup (AHH) Laki-Laki Dan Perempuan Di Indonesia Tahun 2016. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 21(2), 71-81. <https://doi.org/10.22435/hsr.v21i2.245>
- Nisa, E. (2021). *Determinan Disfungsi Seksual Pada Wanita Usia Lanjut*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Nursalam. (2015). *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan* (4th ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Proverawati, A. (2010). *Menopause dan Sindrom Pre Menopause*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Satriawan. (2017). *Hubungan Kecemasan Dengan Pemenuhan Kebutuhan Seksualitas Pada Lansia Di Dusun Cokrokonteng Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta*. Universitas 'Aisyiyah.
- Susanty, N. E. (2021). *Resiko Disfungsi Seksual Pada Laki-Laki Lanjut Usia*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Utomo, A. S. (2019). *Status Kesehatan Lansia Berdayagunax*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Widyastuti, D., & Ayu. (2019). Tingkat Ketergantungan Lansia Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin Di Pantti Sosial Trseno Werda Nirwana Puri Samarinda. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 1(1), 1-15.
- Annisa, D. F., & Ifdil, I. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, 5(2), 93. <https://doi.org/10.24036/02016526480-0-00>
- Dalami, E., & Suliswati. (2010). *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Trans Info Media, Jakarta.
- Darmojo, B., & Martono, H. (2015). *Buku Ajar Boedhi-Darmojo: GERIATRI (Ilmu Kesehatan Usia Lanjut)* (5th ed.; H. Martono & K. Pranarka, Eds.). Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hotijah, S. (2019). *Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kualitas Tidur Pada Mahasiswa Baru Luar Pulau Jawa Universitas Jember*. Universitas Jember.
- Mardiana. (2011). *Aktivitas seksual pra lansia dan lansia yang berkunjung di Poliklinik Geriatri Rspau Dr.Esnawan Antariksa Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur tahun 2011*. Universitas Indonesia.
- Maryani, H., & Kristiana, L. (2018). Pemodelan Angka Harapan Hidup (AHH) Laki-Laki Dan Perempuan Di Indonesia Tahun 2016. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 21(2), 71-81. <https://doi.org/10.22435/hsr.v21i2.245>
- Nisa, E. (2021). *Determinan Disfungsi Seksual Pada Wanita Usia Lanjut*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Nursalam. (2015). *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan* (4th ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Proverawati, A. (2010). *Menopause dan Sindrom Pre Menopause*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Satriawan. (2017). *Hubungan Kecemasan Dengan Pemenuhan Kebutuhan Seksualitas Pada Lansia Di Dusun Cokrokonteng Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta*. Universitas 'Aisyiyah.
- Susanty, N. E. (2021). *Resiko Disfungsi Seksual Pada Laki-Laki Lanjut Usia*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Utomo, A. S. (2019). *Status Kesehatan Lansia Berdayagunax*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Widyastuti, D., & Ayu. (2019). Tingkat Ketergantungan Lansia Berdasarkan Usia dan Jenis

Hubertus Agung Pambudi, dkk : Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Pemenuhan Aktifitas Seksual Pada Lansia

Kelamin Di Panti Sosial Trseno Werda Nirwana Puri Samarinda. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 1(1), 1-15.

